



~~No. 014/T/05~~

No. 014/T/05

BAB IV

2x7.3

RAM.

P

C.1

PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI PESANTREN

DARULARAFAH Mencari Akar Teologis

Bab tiga telah menghantarkan pada hasil analisis kualitatif berupa hubungan antara praktik pengembangan masyarakat melalui pesantren dan perkembangan pemikiran dalam pembangunan dan pendidikan beberapa ciri-ciri paradigma partisipatori paradigma pemerataan/kesejahteraan yang telah disempurnakan dalam pemikiran pembangunan dan ciri-ciri paradigma andragogi dalam pemikiran pendidikan begitu melekat dalam praktik pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah. Mengingat munculnya kedua paradigma tersebut justru pada perkembangan mutakhir dari pemikiran pembangunan dan pendidikan setidaknya sampai dasawarsa 1980-an. Sementara pesantren sering dianggap sebagai lembaga tradisional, bab ini mencoba menjawab sebuah pertanyaan sekaligus masalah terakhir dari penelitian ini. Yaitu adakah fenomena mengejutkan (lembaga Pesantren Darularafah menerima dan mempraktikkan pemikiran mutakhir) memiliki akar teologis? Pencarian akar teologis diperlukan karena bagaimanapun pesantren Darularafah adalah lembaga keagamaan pendidikan dan keagamaan.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut kajian dimulai dari persoalan penggunaan istilah teologis dalam diskursus pemakaian di Indonesia dalam dua atau tiga dasawarsa terakhir, dilanjutkan kemudian dengan mengkaji salah satu persoalan teologis yang terkait erat dengan

program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah yaitu persoalan perbuatan manusia (*free will* dan *predistination*), dan akhirnya pelacakan akar teologis bagi penerimaan Pesantren Darularafah atas program pengembangan masyarakat. Pelacakan dilakukan melalui penelusuran pendapat Haji Naga Lubis dan Ustadz Indra Prakasa sebagai pimpinan dan pengasuhan pondok pesantren terhadap persoalan bangsa sebagai realitas empirik yang dihadapi, sehingga menerima program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah, setelah itu, baru dicari dasar-dasar keagamaan yang mendorong mereka menerima program tersebut, akhirnya dilakukan interpretasi untuk merumuskan akar teologisnya.

#### **A. Istilah teologis dalam diskursus pemikiran Islam**

##### **Indo-nesia kontemporer**

Istilah teologi Pendidikan Islam adalah tauhid sebagai konsep yang berisikan nilai-nilai yang fundamental yang harus dijadikan paradigma pendidikan Islam merupakan kebutuhan teologis-filosofis. Sebab tauhid pandangan dunia Islam menjadi dasar atau fundamen umat Islam secara keseluruhan, tidak terkecuali Pendidikan Islam<sup>2</sup>. Dari perspektif ini dapat diambil formulasi bahwa tauhid dalam pemikiran pendidikan umat Islam berfungsi untuk mentransformasikan setiap individu anak didik menjadi "manusia tauhid" yang kurang ideal,

<sup>2</sup> Muhammad Irfan, Mastuki HS, *Teologi Pendidikan, Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung) h.109.

dalam arti memiliki sifat mulia dan komitmen kepada penegakan kebenaran dan keadilan.

Mulai masuk dalam pemikiran Indonesia kontemporer pada dasawarsa 1970-1980-an<sup>3</sup>. Pada periode itu diperkenalkan istilah-istilah yang berkaitan dengan teologi, seperti teologi pembangunan, teologi populis, teologi transformatif dan teologi perdamaian. Teologi pembangunan diperkenalkan melalui seminar nasional tentang tema dimaksud yang diselenggarakan oleh *lajnah kajian dan pengembangan sumber daya manusia Nahdhatul Ulama* di Kaliurang 25-26 juni 1988<sup>4</sup>. sementara tiga istilah lainnya diperkenalkan oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) baik dalam kesempatan yang sama maupun pada kesempatan yang lain. Masdar Mas'ud misalnya memperkenalkan teologi populis. Sementara Muslim Abdurrahman melantunkan gagasan teologi transformatif dan M.Habib Khirzin mencoba merealisasikan teologi perdamaian.<sup>5</sup> Masuknya istilah teologi dalam diskursus pemikiran Islam Indonesia kontemporer, sebagaimana telah mengundang perdebatan yang masih berkisar dalam kaidah semantik<sup>6</sup> tentang pemakaian dan penggunaan istilah teologi dalam pemikiran Islam perdebatan ini pada gilirannya dapat menjadikan sampel pada apa yang ditengarai oleh M.Amin Abdullah sebagai dua pemikiran

<sup>3</sup> M.Amin Abdullah, *Filsafat Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1995) h.37-39.

<sup>4</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi* untuk (Bandung: Aksi Insani Press, 1991).h. 286.

<sup>5</sup> Saiful Muzani, *Pemecahan Versi Islam, Teologi sebagai Perjalanan*, dalam *Ulumul Quran*, No. 1. Vol IV. 1993. h. 60

<sup>6</sup> baca Kuntowijoyo, *Pradigma Islam*.

Islam kontemporer yaitu kecenderungan dogmatis di satu pihak dan kecenderungan kritis di pihak lain<sup>7</sup>. Bagi mereka yang berlatar belakang keilmuan konvensional teologi merujuk pada ilmu kalam yaitu suatu ilmu yang mempelajari ketuhanan bersifat abstrak, normatif, ahistoris, skolastik<sup>8</sup>. Ilmu kalam terhindari dari sifat abstrak karena objek kajiannya adalah masalah-masalah ketuhanan dalam rangka membangun ilmu kalam, oleh Harun Nasution masalah-masalah tersebut disistematiskan menjadi (1) akal dan wahyu (2) fungsi wahyu (3) perbuatan manusia (*free will* dan *predestination*) (4) kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan (5) keadilan Tuhan (6) perbuatan-perbuatan Tuhan (7) sifat-sifat Tuhan (8) konsep iman<sup>9</sup>. Selanjutnya sifat normatif melekat pada ilmu kalam karena perumusan-perumusan masalah ketuhanan tersebut, baik disertai argumentasi nalar yang kuat maupun tidak, dilakukan secara deduktif dari sumber ajaran, terutama alqur'an adapun sifat skolastik dan ahistoris pada kalam disebabkan ia merupakan produk pemikiran suatu generasi yang sangat terpengaruh oleh konstruksi filsafat Yunani, yang baru mengenal bagian yang bersifat historis-empiris<sup>10</sup>. Dukungan yang kuat terhadap pengertian teologi mengenai ilmu kalam ini, dalam analisis M Amin Abdullah dapat menjadi sampel pada kecenderungan dogmatis pada keilmuan Indonesia kontemporer. Dengan alasan bahwa

<sup>7</sup>M.Amin Abdullah, *Filsafat Kalam di Era Posmodernisme*. h. 82

<sup>8</sup>Ibid, h. 80. dan Kuntowijoyo, *Pradikma Islam*.

<sup>9</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 79-149

<sup>10</sup>M.Amin Abdullah, *Filsafat Kalam di Era Posmodernime*, .h. 82.

masyarakat pendukung berusaha melestarikan bangunan ilmu kalam, karena menurut pandangan mereka semua khazanah intelektual klasik merupakan bagian ilmu yang paten tak mungkin diperdebatkan apalagi dirubah, dan dapat berupa fungsional untuk membentuk aspek negatif dari pembangunan di Indonesia<sup>11</sup>. Di antara masyarakat pendukung kecenderungan pertama yang dogmatis ini adalah Perguruan Tinggi Islam dan pesantren<sup>12</sup>.

Sementara itu bagi kalangan pemikir/ilmuan yang sudah terlatih oleh tradisi barat, teologi lebih dipahami sebagai penafsiran atas realitas dalam perspektif ketuhanan<sup>13</sup>. Dalam pandangan mereka ajaran-ajaran normatif dalam berbagai karya kalam tidak cukup memadai lagi menjawab persoalan-persoalan masa kini dan tantangan-tantangan masa depan, karena karya-karya tersebut (begitu juga dengan khazanah intelektual klasik lainnya) hanyalah produk sejarah yang terikat ruang dan waktu/zaman tertentu, sehingga sudah barang tentu dapat diperdebatkan bahkan bila perlu direnovasi<sup>14</sup>. Sehubungan dengan itu bagi mereka pada reorientasi pemahaman keagamaan untuk mengungkap realitas kekinian yang empiris dalam pengertian seperti inilah teologi dikonstruksikan<sup>15</sup>. Dukungan yang kuat terhadap pemaknaan kedua ini dapat menjadi sampel bagi apa yang dianalisis oleh M Amin

<sup>11</sup> Ibid. h. 31

<sup>12</sup> Ibid. h. 38

<sup>13</sup> Kuntowijoyo, *Pradigma Islam*, dan Saiful Muzani, *Pemecahan Versi Islam*, h. .62

<sup>14</sup> M. Amin Abdullah. *Filsafat kalam di Era Pos Modernisme*. h. 33.

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Pradigma Islam*, h. 287

Abdullah disebut sebagai kecenderungan kritis dalam pemikiran Indonesia kontemporer<sup>16</sup>.

Untuk memudahkan penulis, dan analisis selanjutnya pemaknaan kedua tentang teologi kritis, mengingat fungsinya untuk menyikapi realitas kekinian. Teologi dalam pemahaman kritis ini (selanjutnya disingkat menjadi teologi kritis) tidak terhindarkan untuk meminjam teori-teori sosial dalam rangka mempertajam analisisnya<sup>17</sup>. Penyikapan terhadap realitas kekinian bagaimanapun konsekuensi pada karakteristik yang memiliki teologi kritis yaitu konkret, empiris, aktual, sementara peninjauan teori-teori menjadikan teologi kritis memiliki karakteristik yang historis, keempat karakteristik inilah yang membedakan teologi kritis dengan ilmu kalam (teologi dalam pemaknaan dogmatis dengan karakteristik yang abstrak, normatif, ahistoris dan skolastik), serta yang menjadikan produk teologinya bersifat terbuka dan dapat diperdebatkan.

Untuk kepentingan analisis dan deskriptif tentang istilah teologis dalam diskursus Islam Indonesia kontemporer dapat diperbandingkan dua kecenderungan pemahaman terhadap teologis seperti pada tabel 3 berikut:

<sup>16</sup> M. Amin Abdullah, *Filsafat Kalam di Era Posmodernisme*.

<sup>17</sup> Saiful Muzani, *Pemecahan Versi Islam*, h. 61.

Tabel 3 Perbandingan antara dua kecenderungan Pemaknaan terhadap istilah teologis

	Unsur-unsur dogmatis	Teologi pemaknaan kritis	Teologi pemaknaan
1.	Makna teologi	Teologi, kalam disiplin ilmu yang mempelajari persoalan ketuhanan	Teologi penafsiran terhadap realitas dalam perspektif ketuhanan
2.	Sifat kajian	Abstrak Normatif Skolastik Ahistoris	Konkret Empirik Aktual Historis
3.	Produk kajian	Paten tidak mungkin diperdebatkan	Terbuka dan mungkin diperdebatkan

Berkaitan dengan penelitian bila jawaban terhadap masalah utama dapat ditemukan maka akar teologis penerimaan program pengembangan masyarakat oleh Pesantren Darularafah dapat dipolakan pada salah satu kecenderungan diatas, tetapi sebelum sampai pada pencapaian jawaban mengingat pada studi pendahuluan ditemukan bahwa penafsiran pesantren Darularafah terhadap realitas yang dihadapi mayoritas bangsa sehingga melahirkan solusi/pemecahan masalah berupa penerimaan program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah terkait erat dengan topik menarik dalam ilmu kalam yaitu perbuatan manusia (*free will dan predestination*) maka dikaji terlebih dahulu teori kalam tentang perbuatan manusia walaupun hanya secara garis besar.

#### B. Garis Besar Teori Kalam Tentang Perbuatan Manusia

Teori tentang perbuatan manusia berkisar dalam diskursus kalam klasik untuk menjawab apakah perbuatan

manusia itu diciptakan Tuhan atau kehendak manusia sendiri. Diskursus awal tentang persoalan tersebut telah melahirkan dua teori yang sama-sama ekstrim karena bertolak belakangnya. Pertama teori *Jabariyah* (atau *predestination*) yang memang perbuatan manusia itu diciptakan oleh Tuhan. Kedua teori *Qadariyah* (*free will*) yang memandang bahwa perbuatan manusia itu tidak diciptakan oleh Tuhan tetapi atas kehendak manusia sendiri<sup>18</sup>. Dalam perkembangan diskursus kalam berikutnya tiap aliran kalam tersebut memperoleh dukungan. Teori *Qadariyah* (*free will*) kehendak bebas manusia misalnya, didukung oleh aliran *Mu'tazilah* sementara teori *Jabariyah* (*predestination*) ketentuan Tuhan didukung dan dikembangkan oleh aliran *As'ariyah*.

Salah satu bukti dari teori pengembangan perbuatan manusia adalah masuknya dua faktor, yaitu kehendak dan daya dalam diskursus kedua faktor tersebut merupakan persyarat bagi terwujudnya perbuatan tanpa kehendak dan daya untuk melaksanakan kehendak tersebut adalah tidak akan terwujud<sup>19</sup>. Bagi aliran *Qadariyah/Mu'tazilah* kehendak dan daya untuk mewujudkan perbuatan manusia adalah kehendak dan daya manusia sendiri dan tidak ada intervensi dari kehendak dan daya Tuhan didalamnya. Karena itu perbuatan manusia bukanlah perbuatan Tuhan akan tetapi perbuatan Tuhan dalam arti yang sebenarnya

<sup>18</sup> Musthafa Seric, *Roots of Synthetic Theology in Islam*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought of Civilisation (ISTAC, 1995), h. 208-09.

<sup>19</sup> Nasution, *Teologi Islam*, h. 103

(bukan kiasan)<sup>20</sup>. Sedangkan dalam aliran *Jabariyah/As'ariyah* manusia dengan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya tidak terlepas dari kehendak dan kekuasaan Tuhan sebagai konsekuensinya perbuatan diciptakan Tuhan sehubungan dengan hal itu *As'ariyah* menyatakan lebih lanjut Tuhanlah yang menciptakan perbuatan dan perbuatan-perbuatan sebenarnya dan menciptakan perbuatan manusia sebenarnya manusia menjadi tempat perbuatan yang diciptakanNya, dengan kata lain menjadi subjek yang memperoleh perbuatan Tuhan, dari penjelasan yang terakhir inilah lahir teori *al-kasb* bagi perbuatan manusia bila peranan manusia juga dilibatkan dalam perbuatannya, maka perbuatan itu hanyalah kiasan bukan yang sebenarnya<sup>21</sup>.

Dalam perkembangan diskursus berikutnya kedua teori tersebut digugat oleh *Al-maturidi* melalui pertanyaan yang mengimplisitkan kelemahan-kelemahan yang dikandung oleh masing-masing teori tersebut. Terhadap teori *Jabariyah* (*predestination*) misalnya diajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: bila memang perbuatan manusia diciptakan Tuhan mengapa dalam tradisi Islam ada perintah (*amr*) dan larangan (*nahy*) juga ada janji (*wa'ad*) dan ancaman (*wa'id*) bila memang perbuatan manusia itu ciptaan Tuhan apakah secara rasional dapat diterima kenyataan bahwa Tuhan memerintah dan melarang dirinya. Atau bahkan pada saat yang sama Ia menjadi Tuhan dan hamba sekaligus. Bila

<sup>20</sup> Penjelasan lebih rinci tentang argumentasi mereka baik yang rasional maupun yang deduktif dari wahyu baca, *Ibid*, h. 104-06

<sup>21</sup> *Ibid*. h. 106-110

memang perbuatan manusia diciptakan Tuhan mengapa manusia alpa terhadap pengamatan dan pengalaman sehari-hari yang membawa kepada kesadaran bahwa Dialah yang memutuskan (melalui pilihan) apa yang dilakukan dan bahwa Dialah aktor dan pelaku yang sebenarnya dari perbuatan-perbuatan tersebut, sedangkan terhadap teori *Qadariyah (free will)* diajukan pertanyaan bila memang perbuatan manusia bukan ciptaan Tuhan, apakah peranan Tuhan setelah ia menciptakan alam semesta<sup>22</sup>.

Dalam pandangan Maturidi (*Maturidiyah*) kehendak sebagai prasyarat perbuatan manusia dapat dijelaskan dengan kehendak itu sendiri dan ridha atau kerelaan. Manusia melakukan perbuatan baik dan buruk melalui kehendak Tuhan tetapi tidak selamanya dengan kerelaan hati Tuhan. Karena Tuhan menginginkan manusia semua berbuat baik dan tidak menginginkan berbuat buruk kehendaknya ini terbukti dengan pengiriman Rasul dan Nabi, maka perbuatan baik manusia itu pada hakekatnya adalah atas kehendak Tuhan dengan kerelaan hati Tuhan. Sementara perbuatan buruk manusia pada hakekatnya adalah atas kehendak Tuhan, tetapi tidak dengan kerelaan hati Tuhan. Maka terkait dengan perbuatan manusia memiliki kebebasan memilih, memilih antara yang disukai dengan yang tidak disukai<sup>23</sup>. Kehendak manusia untuk berbuat dengan demikian manusia walaupun dibatasi oleh Tuhan

<sup>22</sup> Musthafa Seric, *Roots of Syintetic Teologi*, h. 211-12

<sup>23</sup> *Ibid.* h. 217, 219-20 dan Nasution, *Teologi Islam*, h. 113-14

karena dia harus memilih antara apa yang disukai dengan apa yang tidak disukai. Dengan pandangan ini nampak bahwa Al-maturidi mencoba mensintetiskan dua teori sebelumnya yang nampak ekstrim. Sebagaimana yang tersirat dalam pernyataan pernyataan di atas yang ditujukan maupun lebih-lebih kepada Jabariyah /As'ariah, kepada Qadariyah ataupun Mu'tazilah.

Tentang daya sebagai syarat lain bagi perbuatan manusia al-Maturidi berpendapat bahwa daya itu berdimensi dua yaitu perbuatan manusia dan perbuatan Tuhan. Perbuatan Tuhan mengambil bentuk dalam penciptaan perbuatan daya dalam diri manusia sementara perbuatan manusia mengambil bentuk berupa pemakaian daya itu sendiri, daya itu diciptakan Tuhan bersama-sama dengan penciptaan manusia tidak sebelum penciptaanya sebagaimana yang dipahami oleh Mu'tazilah<sup>24</sup>. Pendapat Al-maturidi ini sekaligus menjawab pertanyaan yang ditujukan kepada Qadariyah/Mu'tazilah tentang apa peranan Tuhan setelah menciptakan manusia (alam semesta) ini, bila memang perbuatan manusia itu bukan ciptaan Tuhan tentang peranan Tuhan setelah menciptakan manusia atau alam semesta dijelaskan lebih lanjut dalam konsep Qada' dan Qadhar, Qadha' adalah kehendak ikhtiyar Tuhan menjadikan sesuatu dari tiada menjadi ada (*non existence to existence*) sementara Qadar adalah kehendak (dengan istilah *iradah*) Tuhan

<sup>24</sup> Harun Nasution, *Ibid.* h. 112

menciptakan sifat dasar pada ciptaanya termasuk menciptakan daya untuk setiap perbuatan manusia<sup>25</sup>.

Akhirnya sampailah pada sampel teoretik tentang perbuatan manusia menurut Al-maturidy. Menurut analisis penulis dapat disimpulkan bahwa walaupun dalam kehendak dan daya manusia ada campur tangan Tuhan, berupa kebebasan memilih apa yang disukai dan tidak disukai oleh Tuhan. Serta kebebasan menggunakan daya yang diciptakan Tuhan dalam dirinya, perbuatan manusia dalam pandangan Al-maturidi bukanlah ciptaan Tuhan tetapi ciptaan manusia sendiri, dengan kata lain perbuatan manusia adalah dialektika antara kehendak dan daya manusia (*free will*) dengan ketentuan diluar kemampuan manusia (*predestination*) yakni kerelaan Tuhan akan perbuatan baik dan tidak kerelaannya atas perbuatan buruk serta apa yang diciptakannya. Dengan demikian teori Al-maturidi tentang teori perbuatan adalah teori sintetis.

Ra'yul Asy'ari disebut juga mazhab ahlu sunnah, waljama'ah. Begitulah awal mula munculnya ahlu sunnah, meskipun ahlu hadits serta sebagian besar sahabat dan tabi'in juga di katagorikan sebagai ahlu sunnah.

Kelompok Asy'ari pada mulanya adalah pengikut Mu'tazilah, tetapi kemudian mereka kembali meniti jalan Salaf ash shalih dalam menentukan berbagai persoalan khilafiyah. Bahkan dengan terang-terangan mereka

---

<sup>25</sup> Mustafa Seric, *Roots of Syenthetic Teologi Islam*, h.214-215 berkaitan dengan sifat-sifat dasar pada ciptaan Tuhan, ada pemaknaan kontemporer yang menarik dari Noeng Muhajir dia memaknainya sebagai ketentuan alam. Baca Neog Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi II* (Yogyakarta: Relesarasin, 1996), h. 152-53

mengumandangkan bahwa mereka adalah pengikut Ahmad bin Hambal.

Mengenai Alqur'an sebagai makhluk atau *qadim*. Asy'ari berpendapat: "hendaknya kita membedakan antara kalamullah yang berdiri dengan dzat-Nya yang berarti *qadim*, dengan wujud Alqur'an yang ada di antara kita dewasa ini, yang diturunkan Allah kepada Muhammad dalam waktu tertentu. Firman-Nya, adalah satu yaitu larangan, perintah, berita dan *istikbar*, serta janji dan ancaman kesemuanya itu termasuk dalam katagori firman-Nya, bukannya kembali pada jumlah atau susunan kalimatnya. *lafazh* yang diturunkan-Nya kepada para Nabi dan Rasul-Nya melalui malaikat menunjukkan kalam (firman) yang *azali*. jadi perbedaan antara bacaan dengan yang dibaca sama saja dengan sebutan dengan yang disebut, sebutan adalah *muhdits* sementara yang disebut adalah *qadim*.<sup>26</sup>

Perlu diketahui bahwa julukan Ahlu sunnah untuk pertama kali diberikan kepada kelompok Asy'ariyah dan siapa saja yang meniti jalan seperti mereka. Kemudian setelah itu berkembang dan meluas hingga mencakup imam mazhab yang empat yaitu Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad bin Hambal serta sebagian para Puqaha seperti Auza'I ahlu ra'yu qiyas dan *ijma'*. Mereka di katagorikan sebagai ahlu Sunnah bila jauh dari metode-metode mu'tazilah. Mereka juga tidak mengimami imamah kecuali terhadap para Khulafa ar Rasyidin yang empat tadi, akan tetapi imamah boleh saja diemban oleh setiap muslim yang

<sup>26</sup> Ibid

shaleh, apa pun ras dan warna kulitnya, karena tidak ada keutamaan bagi Arab terhadap non-Arab kecuali ketagwaannya.<sup>27</sup>

Perkembangan zaman dan perpecahan barisan ummat Islam karena mengikuti mazhab lama seperti Syi'ah, khawarij, dan Mu'tazilah ataupun yang baru seperti Asy'ari dan Al maturudiyah mereka anggap sebagai penyimpangan aqidah. Dalam hal ini yang paling banyak mendapat perhatian mereka adalah Asy ariyah yang tengah berkembang sangat pesat dan memiliki banyak pengikut.<sup>28</sup>

Kalau ditelusuri dari buku-buku yang dipakai di Pesantren Darularafah adalah buku-buku tauhid yang berpaham wahabi, terbitan Arab Saudi kemudian dipadukan dengan buku-buku terbitan pondok pesantren Modern Gontor, kemudian disadur Para Asatidz Darularafah menjadi buku pelajaran di pesantren Darularafah, secara otomatis ada pengaruhnya terhadap pemikiran masyarakat pesantren Darularafah.<sup>29</sup>

Jika ditelusuri dari segi pemahaman pesantren Darularafah secara jelas dipengaruhi paham wahabiyah. paham ini muncul di gurun arab sebagai reaksi terhadap sikap pengkultusan dalam bentuk mencari keberkatan orang-orang tertentu serta mendekatkan diri kepada Allah melalui ziara kubur, di samping itu bid'ah telah

<sup>27</sup> Ibid. h. 386.

<sup>28</sup> Ibid. h. 389.

<sup>29</sup> ust. Ahmad Jalik, Ic., Staf pengajar bidang studi Tauhid Pesantren Darularafah Desa laubakri, kabupaten Deli Serdang, Sumut, Wawancara di kampus pesantren Darularafah tanggal Agustus 2004. Dan nama-nama buku-buku tauhid yang di sadur tidak tau namanya, yang jelas terbitan Arab Saudi yang berpaham Wahabiah.

mendominasi di berbagai tempat keagamaan dan aktivitas duniawi. Wahabiyah datang guna melawan semua penyimpangan ini menghidupkan kembali mazhab Ibn Taimiyyah.<sup>30</sup>

Imam Muhammad bin Abdul Wahhab muncul pada masa yang disebut "masa kebodohan khurafat" yang telah melanda berbagai negara yang ada di dunia Islam. yaitu masa di mana keterkaitan ummat Islam dengan prinsip-prinsip (pokok) pegangan mereka baik secara ilmiah maupun keyakinan telah melemah dan loyo. Adapun akibat itu telah melahirkan: *Kebodohan yang keji*, penyebabnya adalah minimnya ilmu pengetahuan, di samping ilmu pengetahuan itu sendiri telah dikotori oleh berbagai kesalahan paham. *Penyimpangan aqidah*; penyebabnya dominasi khurafat dan tahayul-tahayul yang begitu hebat ditambah bid'ah-bid'ah yang telah tersebar luas di mana-mana. *Kegoncangan dalam perbuatan*; penyebabnya adalah karena hilangnya *manhaj* (sistem) praktis. *Tenggelamnya dalam perselisihan*; penyebabnya adalah lemahnya iman dan semakin retaknya tali persaudaraan ditambah betapa rendahnya pengetahuan mengenai kepentingan umat. *Terkagum-kagum dengan bangsa asing*; penyebab tidak memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri. *Menjadi makanan empuk buat keinginan bangsa asing*, penyebabnya adalah semua tersebut yang ada di atas. Melihat kenyataan yang seperti ini, maka Muhammad bin Abdul wahhab berkeyakinan bahwa satu-satunya jalan

---

<sup>30</sup> Imam Muhammad Abu Zahro, *Tarikh Al-Madzhib al-Islamiyah*, (Mesir: Darul al- Araby), h. 251.

keluar bagi ummat ini, dari kegelapan yang mencekik ini hanyalah dengan cahaya Alqur'an dan Sunnah.<sup>31</sup>

Paham wahabi pada hakikatnya adalah kelanjutan dari mazhab salafiyah yang dipelopori Ahmad Ibn Taimiyah. Ada satu hal yang membedakan gerakan Muhammad Ibn Abdul wahab dengan gerakan salafiyah yang di pelopori Ibn Taimiyah. Ibn Taimiyah menyebarkan dan mengajarkan pahamnya lewat tulisan-tulisan, *mujadalah*/ (dialog dan perdebatan) serta *munaqosyah*. Sedangkan Wahabi menyebarkan ajaran-ajarannya dengan menggunakan pedang dan tentara.<sup>32</sup>

Dalam rangka meringkas apa yang telah terurai berikut ini diajukan tabel tentang teori perbuatan manusia

Tabel 4 Teori kalam tentang perbuatan manusia

Unsur teoretik	Teori jabariyah	Teori qadariyah
Kehendak	Tuhan	Manusia
Daya	Tuhan	Manusia
Perbuatan	Tuhan	Manusia
Pendukung teori	Al-Asy'ari	Mu'tazilah

Setelah diketahui garis besar teori kalam tentang perbuatan manusia yang akan berguna terhadap analisis penelitian terhadap pencarian akar teologis dari penerimaan program pengembangan masyarakat melalui Pesantren Darularafah berikut ini disajikan laporan tentang pencarian akar teologis tersebut.

<sup>31</sup> Abdullah Bin Abdul Muhsin, *Kajian Komprehensif Aqidah*, Terj; Ghazali Mukri, (Yogyakarta Titian Ilahi Press, 1995), h. 76.

<sup>32</sup> Musthafa Muhammad Asy Syak, *Islam tidak Bermazhab*, h. 395.

### C. Akar Teologis Pengembangan Masyarakat Melalui Pesantren Darularafah

Sebagaimana dikemukakan pada pengantar bab IV ini, pelacakan akar teologis pertama kali dilakukan dengan penelusuran melalui pandangan pimpinan Pesantren Darularafah, pengasuhan dan staf pengajar terhadap persoalan bangsa, sehingga menerima program pengembangan masyarakat melalui pesantren sebagai alternatif, jalan keluar dari persoalan tersebut, setelah dicari dasar keagamaan yang mendorong mereka menerima program pengembangan masyarakat melalui Pesantren Darularafah. Data yang telah dikonstruksikan melalui analisis reflektif pemaknaan akar teologis.

Pengembangan masyarakat melalui Pesantren Darularafah dirumuskan berikut ini, disajikan beberapa pandangan pimpinan, pengasuhan dan Staf pengajar pondok pesantren Darularafah terhadap persoalan bangsa. Pandangan Pimpinan, pengasuhan dan staf pengajar pondok pesantren terhadap persoalan bangsa

Untuk mengetahui bagaimana persoalan masyarakat yang merupakan realitas empirik sehari-hari diamati oleh kalangan pendidik, dalam mengembangkan pesantren, Ust Indra Prakasa lubis sebagai pengasuhan pesantren Darularafah yang di teliti penulis berpendapat:

Strategi pembangunan dengan mengutamakan perkembangan ekonomi adalah, mengejar peningkatan pendapatan perkapita belaka, tidak menyelesaikan masalah pengangguran, kemiskinan, kesenjangan antara masyarakat miskin dan kaya, sektor kota dengan sektor desa, kecuali bila

setrategi tersebut dilengkapi dengan strategi yang mengarah pada pemerataan pembangunan dan pemenuhan bahan pokok masyarakat. Demikian juga dengan kasus Indonesia pada dasawarsa delapan puluhan, dimana ekonomi Indonesia dilanda resesi, disamping kurangnya pendapatan negara dari sektor gas dan minyak, maka dengan strategi yang kedua (pemenuhan kebutuhan pokok) dirasa agak bisa mengurangi masalah kemiskinan dan kesenjangan pendapatan dan pengangguran yang masih cukup banyak dirasakan masyarakat Indonesia, umumnya dan Sumatra utara khususnya.

Namun sekali lagi satu hal yang harus diperbaiki, beberapa daerah pedesaan dengan adat istiadat yang tidak sama, sehingga dengan kondisi yang demikian tidak dapat diterapkan kebijakan sentral dan pendekatan teknologi meminjam istilah *Ismud hadad* yang hanya mengejar target, baik target waktu maupun target riil. sebab kondisi alam dan budaya masyarakat satu daerah dengan daerah yang lain sangat berbeda. Dalam kondisi demikian lebih tepat apabila dilakukan program yang mengikut sertakan peran serta (partisipasi) masyarakat dalam proses pembangunan. Pendekatan ini harus dilakukan setelah melihat permasalahan, merencanakan kegiatan yang dipilih untuk mengatasi permasalahan, semua proses kegiatan akan disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada dimasyarakat. Masyarakat tidak saja menjadi objek tetapi menjadi subjek pembangunan dipihak lain akan mengembangkansumber daya yang ada di sekitar mereka.

Tidak dapat dielakkan memang strategi pemenuhan kebutuhan pokok yang memerlukan peran berat, memerlukan waktu sekaligus pemandu, baik orang perorang maupun lembaga yang berperan sebagai motivator pasilitator untuk memunculkan peran serta masyarakat, sebab pada dasarnya starategi ini intinya, usaha penyadaran masyarakat agar mereka bisa mengembangkan sumber daya yang ada pada diri mereka, lingkungan dan alam sekitarnya. disinilah pesantren Darularafah dengan potensi sosial keagamaan yang ada bisa melakukan peran sebagai lembaga pengembangan swadaya masyarakat, terutama melalui nilai-nilai keagamaan, seperti kemandirian, keadilan, kerja sama dan sebagainya. Mengingat kebutuhan masyarakat itu selalu ada, bahkan selalu berkembang, maka apabila pesantren dapat melakukan peran sebagai lembaga swadaya masyarakat ia akan selalu mendapat tempat di masyarakat, bahkan lebih bisa mengembangkan potensi kemasyarakatan.<sup>33</sup>

Senada dengan pandangan pimpinan pesantren Daruarafah Haji Naga Lubis, juga Tentang persoalan empirik yang dihadapi umat (termasuk masyarakat pesantren) seperti yang dipaparkan berikut ini:<sup>34</sup>

Dari hasil wawancara dengan Pimpinan Pesantren dan putranya dapat dirumuskan pandangan pesantren melaksanakan pengembangan masyarakat disesuaikan dengan realitas empirik yang dihadapi masyarakat Indonesia untuk mengatasinya.

<sup>33</sup> Indra Prakasa, Pengasaha Pesantren Darularafah, Wawancara di Kampus Pesantren Darularafah, tanggal 28 Agustus 2003.

<sup>34</sup> Naga Lubis, Pimpinan Pesantren Darularafah, Wawancara di kampus Pesantren Darularafah, tanggal 28 Agustus 2003.

- a. Sehubungan strategi pembangunan dengan strategi pemerataan dengan pendekatan partisipatori pesantren salah satu lembaga sosial keagamaan yang mempunyai pengaruh di masyarakat dan mendorong swadaya masyarakat.
- b. Pesantren Darularafah menawarkan alternatif cara untuk mengatasi kelemahan strategi pertumbuhan ekonomi yaitu melalui penetapan strategi pemerataan, pemenuhan kebutuhan pokok, yang partisipatif melibatkan peran serta masyarakat dalam proses pembangunan sejak dari pengenalan masalah, perencanaan kegiatan sampai pada tahap pelaksanaan dan evaluasi, pembangunan dengan strategi ini bermakna pemberdayaan masyarakat yang mendorong keswadayaan/kemandirian atau dengan kata lain, pembangunan lebih bermakna sebagai proses pembangunan.
- c. Pesantren Darularafah menyadari bahwa masyarakat Indonesia mayoritas termasuk kalangan pesantren dan umat Islam menghadapi tiga persoalan atau relitas empirik berupa kemiskinan, pengangguran dan kesenjangan sosial ekonomi. Ketiga realitas empirik yang dihadapi umat/bangsa ini dalam pandangan pesantren Darularafah bukan ketentuan dari luar, yang tidak mungkin diubah tetapi persolan kemanusiaan yang dapat dirubah.
- d. Cara untuk merubah realitas empirik itu adalah pembangunan. Hanya saja Pembangunan yang sudah berlangsung sebagaimana juga diterapkan di negara lain (berkembang dan terbelakang) menurut pernyataan

- a. Sehubungan strategi pembangunan dengan strategi pemerataan dengan pendekatan partisipatori pesantren salah satu lembaga sosial keagamaan yang mempunyai pengaruh di masyarakat dan mendorong swadaya masyarakat.
- b. Pesantren Darularafah menawarkan alternatif cara untuk mengatasi kelemahan strategi pertumbuhan ekonomi yaitu melalui penetapan strategi pemerataan, pemenuhan kebutuhan pokok, yang partisipatif melibatkan peran serta masyarakat dalam proses pembangunan sejak dari pengenalan masalah, perencanaan kegiatan sampai pada tahap pelaksanaan dan evaluasi, pembangunan dengan strategi ini bermakna pemberdayaan masyarakat yang mendorong keswadayaan/kemandirian atau dengan kata lain, pembangunan lebih bermakna sebagai proses pembangunan.
- c. Pesantren Darularafah menyadari bahwa masyarakat Indonesia mayoritas termasuk kalangan pesantren dan umat Islam menghadapi tiga persoalan atau realitas empirik berupa kemiskinan, pengangguran dan kesenjangan sosial ekonomi. Ketiga realitas empirik yang dihadapi umat/bangsa ini dalam pandangan pesantren Darularafah bukan ketentuan dari luar, yang tidak mungkin diubah tetapi persoalan kemanusiaan yang dapat dirubah.
- d. Cara untuk merubah realitas empirik itu adalah pembangunan. Hanya saja Pembangunan yang sudah berlangsung sebagaimana juga diterapkan di negara lain (berkembang dan terbelakang) menurut pernyataan

menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah 30<sup>35</sup>

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat sesungguhnya kau hendak menjadikan seorang Khalifah dimuka bumi ini mereka berkata: mengapa engkau menjadikan Khalifah dibumi itu orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah sementara kami selalu bertasbih dan memujimu dan mensucikanmu, Tuhan berfirman; sesungguhnya aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

- b. Dalam dimensi hubungan manusia dengan manusia program pengembangan masyarakat dipandang sebagai aktualisasi dorongan Nabi Muhammad saw tentang perlunya mengatasi masalah yang dihadapi umat melalui sabdanya: Barang siapa yang tidak memperhatikan umat Islam maka tidak termasuk golongan mereka. Program pengembangan masyarakat juga merupakan perwujudan program dorongan Khalifah Umar kepada Abu Sufyan melalui suratnya:

Hendaklah engkau takut jangan sampai menjauhi masyarakat dan dekati mereka yang dhaif bahkan mereka yang dibawahnya dan berikan mereka kesempatan untuk menyampaikan pendapat sehingga masalah mereka dapat dibicarakan, lemahlah orang asing karena apabila mereka ditekan lemahlah pikiran dan meninggalkan haknya.<sup>36</sup>

- c. Dalam dimensi hubungan manusia dengan alam program pengembangan masyarakat merupakan wahana untuk memakmurkan (bukan merusak) dengan cara

<sup>35</sup> QS al-Baqarah, 2: 30.

<sup>36</sup> M. A. Sahal Mahfudh, Pengembangan Masyarakat oleh Pesantren: Antara Fungsi dan Tangtangan" dalam Pesantren NO. 2 Vol IV, 1987. h. 61-62.

menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah 30<sup>35</sup>

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat sesungguhnya kau hendak menjadikan seorang Khalifah dimuka bumi ini mereka berkata: mengapa engkau menjadikan Khalifah dibumi itu orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah sementara kami selalu bertasbih dan memujimu dan mensucikanmu, Tuhan berfirman; sesungguhnya aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

- b. Dalam dimensi hubungan manusia dengan manusia program pengembangan masyarakat dipandang sebagai aktualisasi dorongan Nabi Muhammad saw tentang perlunya mengatasi masalah yang dihadapi umat melalui sabdanya: Barang siapa yang tidak memperhatikan umat Islam maka tidak termasuk golongan mereka. Program pengembangan masyarakat juga merupakan perwujudan program dorongan Khalifah Umar kepada Abu Sufyan melalui suratnya:

Hendaklah engkau takut jangan sampai menjauhi masyarakat dan dekati mereka yang dhaif bahkan mereka yang dibawahnya dan berikan mereka kesempatan untuk menyampaikan pendapat sehingga masalah mereka dapat dibicarakan, lemahlah orang asing karena apabila mereka ditekan lemahlah pikiran dan meninggalkan haknya.<sup>36</sup>

- c. Dalam dimensi hubungan manusia dengan alam program pengembangan masyarakat merupakan wahana untuk memakmurkan (bukan merusak) dengan cara

<sup>35</sup> QS al-Baqarah, 2: 30.

<sup>36</sup> M. A. Sahal Mahfudh, Pengembangan Masyarakat oleh Pesantren: Antara Fungsi dan Tangtangan" dalam Pesantren NO. 2 Vol IV, 1987. h. 61-62.

### **Analisis reflektif pemaknaan**

Pandangan pesantren Darularafah yang melaksanakan program pengembangan masyarakat melalui pesantren tentang penilaian realitas empirik yang dihadapi oleh bangsa Indonesia sangat menarik untuk dicermati, karena berbagai alasan pertama dipandang mereka tidak lagi dibatasi realitas religius (dalam arti sempit) semata, tetapi telah menyentuh realitas sosial yang mendasar berupa keterbelakangan yang terformulasikan dalam empat persoalan bangsa, yakni kemiskinan, moral masyarakat, pengangguran dan kesenjangan ekonomi. Kedua realitas empirik yang diamati itu dalam pandangan mereka bukanlah sebagai rencana Tuhan (*predestination*) yang tidak mungkin dirubah. Tetapi persoalan manusia yang memungkinkan perubahan. Apakah dengan demikian dapat dikatakan bahwa teologi pesantren Darularafah (yang melaksanakan program pengembangan masyarakat) berakar pada teori Qadariah (*free will*).

Untuk menjawab pertanyaan diatas ada baiknya mencermati jawaban yang ditawarkan pesantren Darularafah untuk merubah realitas empirik tersebut menurut mereka strategi pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu cara yang mungkin diterapkan banyak negara berkembang dan terbelakng termasuk Indonesia belum berhasil mengatasi masalah tersebut, bahkan dapat dikatakan mempertahankan status quo ironisnya, strategi pertumbuhan ekonomi itu telah berperan sebagai strategi dominan global, sehingga strategi itu menjadi struktur global yang tidak dapat dihindari. Pada gilirannya akan mempengaruhi secara kuat

dalam kehidupan manusia (menjadi *predestination* atau dorongan dari luar) dari sisi ini konsep *predestination* akan melayani pesantren pelaksanaan program pengembangan masyarakat telah diberi makna baru yaitu tidak lagi dimaknai sebagai rencana uhan (*The Plan of God*) tetapi sudah dimaknai sebagai struktur global yang dominan yang berupa strategi pertumbuhan ekonomi. Walaupun sudah menjadi struktur dan sistem sosial yang dominan, bukan berarti bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dapat dirubah atau dimodifikasi karena persoalan-persoalan yang ditimbulkan tersebut, masih dalam persoalan manusia, oleh karena itu pesantren Darularafah menawarkan strategi lain, yaitu strategi pemerataan (pemenuhan kebutuhan pokok) yang mungkin disempurnakan menjadi strategi partisipatori, suatu tawaran yang terhenti pada tahap gagasan saja, tetapi sudah diaplikasikan oleh mereka melalui program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah, yang menarik untuk dikaji dari sudut pandangan teologi bahwa strategi alternatif ini selain menumbuhkan kesadaran kritis sebagai syarat perubahan, juga melibatkan peran serta masyarakat dalam proses sejak dari pengenalan masalah, pencarian kegiatan dan pelaksanaan serta evaluasinya. keterlibatan peran serta masyarakat sejak awal hingga akhir proses perubahan yang didahului oleh penumbuhan kesadaran kritis mereka bagaimanapun, mengimplisitkan pengakuan pada *free will* (kehendak bebas manusia).

Dengan demikian untuk mengatasi persoalan mendasar bangsa Indonesia dalam pandangan pesantren Darularafah

(yang melaksanakan program pengembangan masyarakat), harus ada dialektika antara *free will* (kehendak bebas manusia) melibatkan peserta masyarakat atas dasar kesadaran kritis dengan *predestination*, yang dipahami sebagai doktrin strategi global yang dominan, dan dari sini dapat disimpulkan bahwa program pengembangan masyarakat yang dilaksanakan Pesantren Darularafah mempunyai akar teologis, yaitu sebuah teologi sintetis yang mencoba memadukan *free will* (kehendak bebas manusia) dengan *predestination*, (walaupun sedikit modifikasi dalam penginterpretasiannya).

Sampel di atas diperkuat dengan analisis-*analisis* dasar keagamaan yang mendorong program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah, seperti dialektika posisi program sebagai wahana *khalifah* dan posisinya sebagai ibadah. *Khalifah* mengimplisitkan *free will* bagi yang melaksanakan fungsi *khalifah*, sementara itu beribadah mengimplisitkan adanya *predestination* yang tidak bisa dihindari manusia sebagai makhluk Tuhan, yaitu berupa ketentuan Tuhan tentang apa yang disukainya dan apa yang tidak disukainya, sehingga beribadah dalam konteks ini mengikuti atau menuruti apa yang telah ditentukan Tuhan.

Selain diskursus antara *free will* manusia dengan *predestination* (kebebasan manusia dengan ketentuan Tuhan) pencarian akar teologis penerimaan program pengembangan masyarakat dapat dilacak juga dari interpretasi lain pesantren Darularafah terhadap doktrin tauhid. Baik pendekatan partisipatori, maupun pendekatan partisipatif

yang ditawarkan pesantren Darularafah. Program pengembangan masyarakat menunjukkan interpretasi teologis yang lain terhadap makna tauhid. Dalam konteks ini, tauhid tidak dipahami sekedar keesaan Tuhan tetapi dipahami sampai pada implikasi yang berupa kesatuan kemanusiaan. Dalam kaitan perogram pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah, kesatuan kemanusiaan diterapkan dalam memberikan kepada seluruh anggota masyarakat posisi yang sama sebagai objek perubahan (pembangunan) dan kesempatan yang sama untuk melaksanakan *free will* (kehendak bebas manusia) mereka menghindari semua dari prestasi diskriminasi. Interpretasi semacam ini jelas sangat berbeda dengan teori *jabariyah* (fatalisme) yang secara historis sering membenarkan masyarakat feodalistik dan kepemimpinan otoriter-paternalistik di mana praktik-praktik diskriminasi sering terjadi, jadi penerimaan program pengembangan masyarakat oleh kalangan pesantren secara teologis berakar pada doktrin yang paling mendasar dan utama, yakni realitas empirik kekinian telah diberi interpretasi yang baru sebagai kesatuan manusia.

Apa implikasi interpretasi dari ini terhadap perumusan masyarakat tauhid sebagai tujuan program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah? Interpretasi terhadap tauhid sebagai kesatuan kemanusiaan demikian juga interpretasi terhadap makna *predestination* sebagai struktur global yang dominan (tidak lagi sebagai ketentuan Tuhan) telah menunjukkan suatu teologi kritis yang sedang tumbuh di kalangan pesantren yaitu suatu

teologi yang tidak lagi abstrak, normatif, skolastik, dan ahistoris, tetapi sudah lebih konkrit empiris historis dan aktual, karena responsif terhadap persoalan-persoalan kontemporer kehidupan manusia

## BAB V

### P E N U T U P

Sebelum ditarik kesimpulan dari penelitian ini disampaikan dahulu tentang rangkuman tentang program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah sebuah fenomena baru di kalangan pesantren, peranan pengembangan masyarakat pada hakekatnya adalah suatu bentuk transformasi sosial di Indonesia sejak masa orde baru, lebih dikenal dengan istilah pembangunan, yang memiliki empat karakteristik khususnya yaitu, demokratisasi masyarakat kemandirian/keswadayaan masyarakat dan pendekatan partisipatori serta pendidikan sebagai basis kegiatannya. Dengan keempat karakteristik khususnya itu program pengembangan masyarakat bertujuan selain meningkatkan taraf hidup masyarakat juga bertujuan meningkatkan martabat manusia. Dalam arti peningkatan kekuatan untuk menyatakan keberadaan diri atau menggalang diri untuk menuju kemandirian/keswadayaan.

Gagasan program pengembangan masyarakat berawal dari pesantren menjadi agen pengembangan masyarakat dengan pertimbangan bahwa pembangunan memerlukan dukungan dari pesantren, pengaruhnya diasumsikan berakar kuat dimasyarakat. Pembangunan itu sendiri akan berguna bagi masyarakat itu sendiri dan bukan dari pemerintah melalui proses yang mengimpiliskan kesadaran diri dengan pengasuh pesantren. Gagasan ini dapat disosialisasikan dan diaktualisasikan kalangan pesantren dengan menerapkan strategi *betting the strong* (bertumpu pada yang kuat)

yaitu pesantren Darularafah yang diasumsikan mempunyai pengaruh terhadap masyarakat sekitarnya.

Program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah ini diaktualisasikan melalui dua tahap kegiatan. Yaitu tahap pra aksi dan tahap aksi. Sasaran pra aksi yang dilaksanakan yang direkrut dari kalangan dalam pesantren sebagai ujung tombak aktualisasi program dengan berperan sebagai motivator, komunikator, dinamisator dan fasilitator. Dalam tahap pra aksi ini, dilakukan tahap identifikasi masalah/kebutuhan, penentuan program pelatihan, program aksi dan evaluasi. Sedangkan sasaran tahap aksi adalah masyarakat sekitar atau dalam masyarakat yang dalam pengaruh pesantren dengan prioritas pada mereka yang berada dalam lapisan paling bawah yang tidak tersentuh oleh pembangunan. Pada tahap aksi ini dilakukan kegiatan-kegiatan yang serupa dengan pra aksi kecuali pelatihan baik melalui pendekatan individual (TPM) ataupun melalui pendekatan kelembagaan. Dengan didirikannya organisasi di bawah payung pesantren seperti balai pengembangan masyarakat (BPM) dan balai pengembangan pesantren dan masyarakat (BPPM) yang berfungsi sebagai penggerak pembangunan masyarakat program-program yang dapat dilakukan pada tahap aksi ini mencakup berbagai sektor kehidupan masyarakat desa, yaitu teknologi tepat guna, pengembangan ekonomi bersama, pelatihan keterampilan, (pertukangan perbengkelan) kerajinan, administrasi, manajemen, penyuluhan peternakan dan pertanian.

Keberadaan Program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah telah memberi dampak, baik pada masyarakat sasaran, maupun bagi pesantren itu sendiri. Di antara dampak pada masyarakat sasaran adalah (1) tumbuhnya kesadaran untuk memecahkan masalah dengan sendiri (2) bertambahnya sumber daya baru (baik manusia maupun modal) dan (3) bertambahnya sarana dan prasarana kehidupan. Sedangkan dampak bagi kalangan pesantren sendiri adalah (1) bertambahnya gagasan keterbukaan pada inovatifnya (2) tumbuhnya perhatian dan apresiasi berbagai kalangan terhadap pesantren yang semakin positif dan proporsional dan (3) meningkatkan intraksi komunikasi antar-pesantren.

Walaupun dampak-dampak di atas bersifat positif tidak semua pesantren yang diajak mengaktualisasikan program pengembangan masyarakat menyatakan kesediaanya. Jadi di samping penerimaan ada juga yang menolak terkait dengan penerimaan dan penolakan program pengembangan masyarakat, ketika fenomenanya yang terangkum di atas dianalisis dalam perspektif pengembangan peningkatan pembangunan dan pendidikan serta dicari akar teologisnya dan diperoleh kesimpulan-kesimpulan berikut:

#### **A. Kesimpulan**

Perkembangan ide perpaduan sistem pendidikan tradisional dengan modern merupakan gejala yang tumbuh sejak awal abad dua puluh, ide penyatuan tersebut dimulai dengan metode klasikal dalam sistem pengajaran mengubah materi pendidikan dengan memberikan pendidikan agama di

samping memberikan pendidikan umum, merupakan bagian penting dalam kurikulum pada perkembangan selanjutnya, pemerintah membuat kebijaksanaan dalam sistem pendidikan madrasah, yaitu dengan memasukkan sebanyak mungkin materi umum ke dalam pelajaran agama, dengan memadukan agama dan umum dengan tujuan menghapuskan perbedaan antara sistem madrasah dan sekolah. Secara garis besar sistem pendidikan dapat digolongkan menjadi dua arah pendidikan moral yang ada pada pendidikan agama, pendidikan akal yang ada pada pendidikan umum.

Dalam era globalisasi sekarang ini diperlukan SDM yang berkualitas, semestinya dapat berperan aktif dalam mengisi pembangunan. Seharusnya individu yang terdidik berpengetahuan yang luas baik pendidikan agama maupun umum, keterampilan, bermoral, mandiri untuk memajukan individu siap pakai mesti diwujudkan dengan satu sistem pendidikan yang mampu menahan arus negatif akibat modernisasi.

Pendekatan pembangunan dalam masyarakat pesantren Darularafah adalah pendekatan pembangunan dari dalam masyarakat dengan membentuk kelompok swadaya yang dinamis berorientasi pada peningkatan pendapatan. Untuk mencapai upaya tersebut perlu diadakan pendidikan yang mendukung perekonomian masyarakat yang paling penting bahwa kelompok ini merupakan wadah dari proses saling belajar dan mengajar, mereka saling tukar informasi dan pengalaman masing-masing, pesantren Darularafah tampil sebagai fasilitator pendidikan.

Pemerataan distribusi informasi dan program pembangunan yang diterapkan melalui penentuan prioritas kelompok sasaran pada lapisan masyarakat terbawah dan kesadaran terhadap kebutuhan dan masalah mereka.

1. Elemen kemandirian/keswadayaan yang diterapkan melalui penentuan prioritas program atas dasar masalah/kebutuhan mereka dan pendayagunaan keterampilan sumber daya manusia dan material modal.
2. Elemen partisipatori sebagai tujuan yang diterapkan melalui peran serta kelompok sasaran dalam keseluruhan proses kegiatan pengembangan masyarakat.
3. Elemen program berpusat kepada masyarakat yang terimplisitkan dari pemerataan elemen partisipasi sebagai tujuan dimana semua anggota kelompok sasaran dipandang sebagai subjek pembangunan (bukan sebagai objek pembangunan)

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar dari model paradigma pendidikan, yaitu paradigma padagogi dan paradigma andragogi, ditemukan bahwa paradigma pengembangan masyarakat melalui pesantren merupakan terapan dari paradigma andragogi, karena semua prinsip dasar paradigma andragogi dapat dijumpai dalam praktek program pengembangan masyarakat berikut ini:

- a. Kegiatan identifikasi masalah/kebutuhan masyarakat oleh peserta kegiatan sendiri mencerminkan terapan arah belajar andragogi yaitu penemuan dan pemecahan masalah nyata.
- b. Kegiatan menentukan prioritas program dan kegiatan melaksanakan program dengan kesadaran peserta program

akan sumber daya manusia dan materi lokal serta mempertimbangkan norma dan nilai yang berlaku bagi diri mereka dan tujuannya. Mengimplisitkan terhadap prinsip paradigma andragogi yang memandang peserta sebagai subjek atau sumber belajar yang kaya pengalaman.

- c. Ketiga kegiatan tersebut secara bersama mengimplisitkan terapan belajar paradigma andragogi yang bersipat internal belajar sebagai proses dari dalam melalui keterlibatan aktif peserta didik dan karena dilaksanakannya dalam suasana yang saling membantu dan mencerminkan terapan hubungan murid guru dalam paradigma andragogi.
- d. Kegiatan evaluasi yang memberikan umpan balik bagi peningkatan program mencerminkan terapan hakikat belajar paradigma andragogi yang menekankan belajar dari pengalaman sendiri.

Penerimaan pesantren Darularafah terhadap program pengembangan masyarakat melalui pesantren memiliki akar teologis, yaitu suatu teologi kritis yang tidak lagi abstrak, normatif skolastik dan historis tetapi sudah lebih konkret, empirik, historis dan aktual karena pesantren Darularafah yang menerima program pengembangan masyarakat telah melakukan penafsiran terhadap realitas yang dihadapinya dalam perspektif ketuhanan dan argumentasinya sebagai berikut:

- a. Keterbelakangan mayoritas bangsa Indonesia sebagian realitas empirik yang dihadapi pesantren Darularafah tidak lagi dimaknai sebagai rencana Tuhan (*the plan*)

of God) atau *predestination*, dalam pengertian yang klasik) tetapi dimaknai sebagai masalah kemanusiaan yang bisa dirobah, tetapi merubah keterbelakangan ini bukanlah masalah yang mudah karena disatu pihak berhadapan dengan paradigma pertumbuhan, yang menjadi sistem struktur global yang demikian dan tak terhindarkan. Sehingga dapat dimaknai sebagai *predestination* suatu pemaknaan baru yang lebih konkret, historis empirik dan aktual dan dipihak lain berhadapan dengan kondisi masyarakat yang terpasung harkat kemanusiaan, maka sebagai jalan keluar untuk merubah keterbelakangan, itu harus ada dialektika antara *free will* (kehendak manusia, yang tercermin pada keterlibatan peran serta masyarakat dalam proses semua kegiatan, atas dasar kritis dengan *predestination* yang dipahami sebagai struktur global yang dominan. Dapat disimpulkan juga bahwa penerimaan program pengembangan masyarakat oleh pesantren itu memiliki akar teologis sintetis yang mencoba memadukan *free will* dengan *predestination*.

- b. Pengakuan pentingnya demokratisasi sebagai salah satu karakteristik program pengembangan masyarakat melalui peantren Darularafah menunjukkan interpretasi lain terhadap tauhid sebagai doktrin sentral ajaran yang dipahami tidak lagi secara normatif sebagai keesaan Tuhan, tetapi sampai pada implikasinya secara empirik berupa kesatuan kemanusiaan dalam praktek pengembangan masyarakat, kesatuan kemanusiaan ini diterapkan dengan memberikan pada sesama anggota kelompok sasaran posisi yang sebagai subjek

pembangunan dan kesempatan yang sama untuk merealisasikan *free will* (kehendak bebas manusia) mereka, serta menghindari semua manifestasi diskriminasi.

## B. Pemaknaan

Dari kesimpulan diatas dapat dilakukan pemaknaan sebagai berikut:

- a. Akar teologis penerimaan program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan suatu teologi kritis yang sedang tumbuh, hal ini akan berimplikasi pada penguatan pertimbangan pada perlunya persyaratan bagi penerimaan program pengembangan masyarakat, yaitu berupa keterbukaan pengasuh pesantren Darularafah, karena teologi kritis tidak akan dapat diterima didalam pesantren terutama yang belum memiliki keterbukaan atau dengan meminjam ungkapan M Amin Abdullah pada bab IV yang pada dataran pemikiran masih berpijak pada teologi klasik seperti kalam yang bersifat abstrak, normatif skolastik dan ahistoris, serta produknya yang dipandang final.
- b. Kenyataan sebagai paradigma parsipatori menempatkan program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah sebagai alternatif model pembangunan masyarakat.
- c. Hal ini menunjukkan suatu perwujudan kembali dari salah satu peranan sosial politik di masa lalu dengan meminjam istilah Taufik Abdullah sebagaimana pada bab satu yaitu, sebagai perintis terhadap terwujudnya komunitas alternatif, dengan demikian sebuah

paradigma sejarah terjadi walaupun dengan konteks yang berbeda.

### C. Saran

Dengan bertitik tolak dari kesimpulan dan pemaknaan di atas penelitian ini menyarankan hal-hal sebagai berikut:

- a. Usaha-usaha program pengembangan masyarakat perlu memperhatikan salah satu paktor kunci yang penting yaitu keterbukaan pimpinan pondok pesantren Darularafah pada tahap (permulaan) program perlu dilakukan dialog dan diskusi yang mengarah pada paradigma tentang teologi kritis yaitu membawa perspektif ketuhanan dalam melihat dan menafsirkan realitas empirik suatu teologi yang kritis yang lebih konkret, empirik, historis dan aktual.
- b. Sampel sampel dari penelitian ini terutama yang berkaitan dengan akar teologis, penerimaan program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah karena keterbatasan metode pengumpulan datanya.

Dengan radikalnya teologi yang menjadi dasar penerimaan program seperti pemahaman doktrin tauhid sebagai kesatuan kemanusiaan dihadapkan pada tradisi pesantren terutama gaya kepemimpinan yang bergaya Mastuhu (bab II) merupakan kontribusi dari gaya-gaya kharismatik, otoriter, pathernalistik dan *laizzes faire* diperlukan suatu penelitian tentang pengaruh-pengaruh program pengembangan masyarakat melalui pesantren terhadap pesantren, terutama kepemimpinannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi, Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana, 1999.
- Abdullah, Taufiq. *Islam dan Masyarakat Pantauan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1987
- Ali, Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, Jakarta: Rajawali Press, 1987
- Arief. *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers 2002.
- Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam di Era Pos Modernisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Ahmad, Nurman dkk. *Pesantren: Alternatif Pendidikan Era Globalisasi*, Abdullah Bin Abdul Mu'assah Al-Risalah ed Indonesia *Kajian Komprehensif Aqidah Ahlussunnah Waljamaah*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1995
- Abun Zahroh, Imam Muhammad. *Aliran politik dan Aqidah DAR - Al - Fikral - Araby Mesir*
- Dhofier, Zamaksari. *Tradisi Pesantren, Study tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES 1982
- Donald W Littrl, *Theory and Practice of Community, Development*, Colombia University Missoneri.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur an dan Terjamahan*, Jakarta: PT Bumi Restu, 1980.
- Fakih, Mansur *Community Development in Pesantren; Issues an Problemis dalam Pesantren is LINKAGE*, Vol, 3. No. 2.
- . *Teologi Kaum Tertindas dalam Amrul Suedy et, ed. Spritualitas Agama dan Aspirasi Masyarakat*. Yogyakarta: 1994
- Geertz, Clifford, *The Javanes Kiai : The Changing of in Society an History*, New York, the Free Press 1959.

- Hasyim, Yusuf. *Pesantren and Nation Development, Rule and Political dalam Man Fread in the impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, Jakarta: P3M 1988.
- Hadi, Prayitno. *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*, Yogyakarta: BPFE, 1987.
- Kuntowijoyo. *Pradikma Islam, Interprestasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: pramadina, 1997.
- Musthapa Seric. *Roots of Syinthetic Theology in Islam*, Kualumpur: International Instute Of Islamic Though of Civilation (ISTAC) 1995.
- Muhajir, Noeng. *Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: ed, II 1996.
- Maksum. *Madrasah, Sejarah dan Perkembangan*, Jakarta: Logos Wacana, 1999.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan*, Jakarta: INIS, 1994.
- Muzani, Saiful. *Pembaharuan Versi LSM, Teologi sebagai pergumulan*, Dalam *Ulumul Qur an*, Vol, IV NO. 1, 1993.
- M.M Billah, *Pikiran Awal Pengembangan Pesantren*, dalam, Dawam Rahadjo (ed) *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M. 1985.
- MC. Riclefs, *Islamization In Java" Fourteenth to Eighteenth Countries"* dalam Ahmad Ibrahim (ed) *Readings on Islam in Southeast Asia*, Singapore: ISEAS, 1985.
- Mahfud, Sahal. *Pengembangan Masyarakat oleh Pesantren, Antara Fungsi dan tantangan*, dalam *Pesantren*, Vol, IV. No. 2. 1987.

- Musthofa, Muhammad. *Asy Syak'ah, Islamu bi laa Mazhahib*,  
Terj, AM Basalamah, *Islam tidak Bermazhab*, Jakarta: Gema  
Insani Press, 1995. *Tiara Macana, 1986.*
- Nasition, Harun. *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah,  
Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1995.
- Prasodjo, Soedjoko, et, el, *Profil Pesantren: Laporan Hasil  
Penelitian, laporan hasil Penelitian, Al-Falak dan  
delapan pesantren lain di Bogor*, Jakarta: LP3ES, 1974.
- Phielp, H. Combs, dan Manzoor Ahmad. *Memerangi Kemiskinan di  
Pedesaan melalui Pendidikan Non Formal*, Jakarta: Yayasan  
Ilmu-ilmu sosial, 1974.
- Putra, Haidar. *Pendidikan Islam*, Medan: IAIN SU Press, 2002.
- Rahardjo, Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari  
Bawah*, Jakarta: P3M.
- . *Kiai, Pesantren dan Dsesa: Suatu Gambaran  
Awal*, Prisma: NO.IV, 1973.
- Soetrisno. *Pengembangan Masyarakat untuk Para Manager*, Solo:  
Yayasan Indonesia Sejahtera, 1998.
- SN, Esentad, *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*, Jakarta:  
Rajawali, 1986.
- Suyoto. *Pesantren Dalam Alam Pendidikan Nasional, dalam Dawam  
Rahadjo, Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES,  
1974.
- Steenbrink, Karel. *Pesantren, Madrasah Sekolah*, Jakarta:  
Lp3ES, 1986.
- Sartono Kartodirjo, *Protest Movement in Rural Java*,  
Singapore: Oxford University Press, ISEAS, 1973.
- Topatimasang, A, *Trainer Guide to Andragogy: Its Concepts  
Exferince and aplication*, Jakarta: P3M 1986.

Tjokrowinoto, Moeljarto. *Alternatif Perencanaan Sosial budaya, dalam masalah sosial Budaya, Sebuah bunga rampai*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986.

Warda, *Warta Darularafah*, Laporan kegiatan Santri dan Dyah Pesantren Darularafah, ed: XV SMT/ TP. 2003-2004.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid, Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Ziemek, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Masir Rambe
2. NIM : 01 PEMI 329
3. Tempat /Tgl. Lahir : Dalihannatolu / 10 April 1973
4. Alamat : Jl. Mandala By Pass No. 2 AA

### II. JENJANG PENDIDIKAN

1. SDN Batumariring Kec. Dolok : Ijazah Tahun 1987
2. MTsS Purba Ganal Sosopan : Ijazah Tahun 1990
3. Pesantren Wali Songo Ponorogo : Ijazah Tahun 1993
4. Fakultas Adab IAIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta : Ijazah Tahun 2000
5. Pascasarjana IAIN SU : Ijazah Tahun 2005

### III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Tahun 2000 - 2003 : Guru di Pesantren Nurul Hakim  
Tembung

### IV. KARYA ILMIAH

- Peranan Pesantren Wali Songo dalam pengembangan masyarakat sekitar Ponorogo Jawa Timur
- Peranan Pesantren Darularafah dalam pengembangan masyarakat sekitar tahun 2000-2004 (mencari akar teologi)